

GAYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN JOSE MUJICA DALAM PERSPEKTIF ETIKA HINDU: KAJIAN TERHADAP AJARAN *ASTA BRATA*

Oleh

Putu Dedy

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email : dedyputu220@gmail.com

ABSTRACT

Leadership is a fundamental factor in determining the direction of a policy for national development and the welfare of the people. President Jose Mujica, the president of Uruguay, is known as a simple, humble, and progressive leader. This study aims to examine President Jose Mujica's leadership style from a Hindu ethical perspective, specifically through the teachings of Hinduism Asta Brata. The research method used is a qualitative descriptive method, using an objective approach. The author used a literature study data collection technique. The results of the study show that Mujica reflects the principles Asta Brata in his leadership practice: simplicity of life as a form Candra Brata, firmness in social policy as Agni Brata, fair management of the country's economy as Kuwera Brata, as well as attention to the well-being of the people as Indra Brata. Thus, Jose Mujica's leadership style can be seen as aligned with Hindu ethical values that emphasize the balance between power, morality, and service. This research is expected to provide theoretical contributions to broadening the study of cross-cultural leadership philosophy and provide practical inspiration for leadership models based on simplicity and virtue.

Keywords: *Jose Mujica, Hindu Ethics, Asta Brata, Leadership, Simplicity.*

I. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menjalankan roda pemerintahan dan membangun suatu bangsa. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dalam mengelola sebuah negara, tetapi juga harus menjadi teladan moral yang mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Pemimpin tidak hanya berkaitan dengan apa yang diucapkan secara verbal, tetapi juga harus mampu merealisasikannya dalam bentuk kebijakan yang mengutamakan kepentingan rakyatnya. Dalam sejarah kepemimpinan dunia, nama Jose Mujica, Presiden Uruguay periode 2010–2015, sering disebut sebagai simbol kesederhanaan dan keteladanan. Ia dikenal sebagai “presiden termiskin di dunia” karena gaya hidupnya yang sederhana,

menolak kemewahan jabatan, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat.

Jose Mujica merupakan mantan Presiden Uruguay, yang sering dijadikan contoh unik dalam studi kepemimpinan dunia. Gaya kepemimpinannya di nilai otentik, sederhana, dan humanis. Mujica dengan gaya kesederhanaannya menolak untuk tinggal di istana presiden dan memilih hidup di rumahnya yang sederhana sambil bertani. Dengan menyumbangkan 90% gajinya untuk program sosial dan masyarakat kurang mampu, menunjukkan konsistensi ucapan dan tindakan sehingga membangun kepercayaan publik. Sikap kesederhanaan, kejujuran, dan keberpihakan pada rakyat yang ditunjukkan Mujica merepresentasikan gaya kepemimpinan alternatif yang menekankan aspek moralitas ketimbang simbol kekuasaan. Dalam berbagai kebijakan, ia mengedepankan nilai keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, serta penghormatan

terhadap kebebasan individu. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Mujica tidak hanya administratif, tetapi juga berlandaskan pada prinsip etika yang kuat. Pada dasarnya etika mengajarkan suatu tindakan tersebut bermoral dan dapat terkait dengan prinsip-prinsip yang paling mendasar tentang sebuah kepemimpinan.

Etika mengajarkan seseorang untuk mampu bersikap rasional, kritis dan bijaksana dalam menentukan sikap dan bertindak sesuai dengan keyakinan serta penuh tanggung jawab dengan pilihannya sendiri. Sebagai seorang pemimpin ajaran etika merupakan unsur penting dan sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam melaksanakan kepemimpinannya supaya proses di dalamnya berjalan dengan baik. Dalam budaya Bali kepemimpinan Hindu di kenal dengan konsep *Asta Brata*, yaitu delapan ajaran kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran *Asta Brata* merupakan sebuah konsep ajaran yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. Ajaran ini diberikan *Sri Rama* kepada *Wibhisana* sebagai raja *Alengka Pura* menggantikan kakaknya *Rahwana*. Dalam konsep *Asta Brata* ada delapan ajaran kepemimpinan Hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin.

Di dalam kepemimpinan Presiden Uruguay Jose Mujica selama masa jabatannya banyak melahirkan program, kebijakan, dan dinamika politik yang menarik untuk di telaah lebih lanjut menggunakan ajaran *Asta Brata*. Banyak dari kebijakan dan gaya kepemimpinan Presiden Jose Mujica yang dapat kita ulas dengan ajaran ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini secara mendalam akan menganalisis terkait Gaya Kepemimpinan Presiden Jose Mujica dalam perspektif etika Hindu dengan kajian terhadap ajaran *Asta Brata*.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan objektif.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik ini berupaya mengumpulkan data-data melalui berbagai literatur, baik primer maupun sekunder. Literatur primer yang penulis gunakan tentang ajaran *Asta Brata* konsep kepemimpinan dalam agama Hindu, sedangkan literatur primer tentang Presiden Jose Mujica adalah dari media sosial dan terkait dengan artikel-artikel yang membahasnya. Setelah pembahasan konseptual dilakukan, penelitian ini akan diarahkan untuk mendiskusikan gaya kepemimpinan Presiden Jose Mujica berdasarkan ajaran *Asta Brata*. Dari data-data yang di dapat, penulis menganalisis secara mendalam sampai mendapatkan pemahaman tentang hubungan konsep ajaran *Asta Brata* di dalam kepemimpinan Presiden Jose Mujica sebagai sebuah simpulan.

III. Pembahasan

3.1 Riwayat tentang Presiden Jose Mujica

Jose Alberto Mujica Cordano adalah sosok tokoh penting dalam sejarah politik Amerika Latin yang dikenal bukan hanya karena kepemimpinannya dan kebijakannya yang progresif, melainkan juga karena kesederhanaan hidupnya. Jose Mujica lahir pada 20 Mei 1935 di Montevideo, Uruguay, dari pasangan Demetrio Mujica yang berdarah Basque dan Lucy Cordano yang berasal dari Italia. Latar belakang keluarganya sederhana, sang ayah meninggal saat Mujica masih muda, sehingga ia tumbuh dalam kondisi penuh keterbatasan ekonomi. Kondisi inilah yang membawa Mujica tumbuh dalam kepekaan sosial sekaligus menanamkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dalam dirinya. Pada dekade 1960-an, Uruguay mengalami krisis sosial-ekonomi dan ketidakstabilan politik. Dalam konteks inilah Mujica bergabung

dengan Movimiento de Liberación Nacional-Tupamaros (MLN-T), sebuah gerakan gerilya urban yang menentang pemerintahan otoriter dan ketimpangan sosial. Keterlibatannya dalam aksi-aksi militer, termasuk perampasan senjata, menyebabkan Mujica ditangkap pada tahun 1972. Ia kemudian menjalani hukuman penjara selama hampir 14 tahun, sebagian besar hidupnya dalam kondisi isolasi yang keras. Pengalaman ini menjadi titik balik dalam kehidupannya, karena ia banyak belajar tentang nilai kesabaran, ketabahan, serta arti kebebasan yang seutuhnya.

Setelah Uruguay kembali ke sistem demokrasi pada tahun 1985, Mujica memperoleh amnesti politik dan keluar dari penjara. Ia kemudian memilih jalur demokratis untuk mewujudkan cita-citanya. Mujica ikut mendirikan Movimiento de Participación Popular (MPP), yang menjadi sayap politik dari gerakan Tupamaros. Sejak 1995 ia mulai terpilih sebagai anggota parlemen, lalu diangkat menjadi Menteri Peternakan, Pertanian, dan Perikanan (2005–2008) di bawah pemerintahan Tabaré Vázquez. Karier politiknya mencapai puncak ketika ia terpilih sebagai Presiden Uruguay periode 2010–2015. Selama masa pemerintahannya, Mujica melaksanakan berbagai kebijakan progresif yang menempatkan Uruguay sebagai salah satu negara paling liberal di Amerika Latin. Beberapa kebijakan monumental antara lain legalisasi pernikahan sesama jenis, aborsi, serta regulasi produksi dan distribusi ganja di tingkat nasional. Namun yang membuat Mujica mendunia bukan hanya kebijakannya, melainkan gaya hidupnya yang unik, ia menolak tinggal di istana kepresidenan, lebih memilih rumah sederhana di pinggiran Montevideo, menyumbangkan sebagian besar gajinya untuk amal, serta menggunakan mobil Volkswagen Beetle tua sebagai kendaraan sehari-hari.

Pasca berakhirnya masa jabatan, Mujica tetap menjadi tokoh berpengaruh dan dihormati di dalam maupun luar negeri.

Ia melanjutkan perannya sebagai senator hingga tahun 2018 sebelum akhirnya mengundurkan diri karena alasan kesehatan. Meskipun demikian, ia tetap menjadi simbol kepemimpinan moral yang menekankan nilai kesederhanaan, solidaritas sosial, dan keberanian untuk mengambil kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil.

3.2 Konsep Ajaran *Asta Brata*

Asta Brata merupakan pedoman etika kepemimpinan dalam tradisi Hindu, khususnya dalam ajaran *Itihasa dan Purana*. Secara etimologi, kata *Asta* berarti delapan, sedangkan *Brata* berarti laku atau pedoman hidup. Jadi, dengan demikian *Asta Brata* dapat dimaknai sebagai delapan pedoman hidup yang selayaknya di jalankan oleh pemimpin dalam menjalankan dharma kepemimpinannya. Ajaran ini berlandaskan pada simbolisme semesta yang di angkat sebagai cerminan nilai moral dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. *Asta Brata* tercantum dalam beberapa teks Hindu, salah satunya adalah *Itihasa Ramayana*, ketika *Rama* memberikan wejangan kepada *Wibisana* tentang bagaimana seharusnya seorang raja menjalankan kekuasaan. Dalam ajaran tersebut, seorang pemimpin harus meneladani delapan sifat utama yang bersumber dari unsur-unsur kosmis, yakni terdiri dari :

1. *Indra Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat *Dewa Indra* sebagai pemberi hujan, yaitu seorang pemimpin harus memberi kemakmuran untuk rakyatnya, seperti hujan memberikan kemakmuran kepada tumbuhan supaya tetap tumbuh subur. Dan di dalam setiap tindakan dan kebijakannya memberi kesejukan dan penuh kewibawaan.
2. *Yama Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya meneladani sifat *Dewa Yama* yaitu harus berani menegakkan keadilan menurut

- hukum atau peraturan yang berlaku demi mengayomi rakyatnya. Berani menegakkan hukum secara adil kepada setiap orang yang bersalah.
3. *Surya Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti matahari memberikan semangat dan kekuatan pada kehidupan yang penuh dinamika sebagai sumber energi. Seorang pemimpin juga mampu memberikan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang di pimpinnya, seperti sinar matahari yang tidak pernah tembang pilih dalam memberikan sinarnya.
 4. *Candra Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat seperti bulan yaitu mampu memberikan penerangan kepada rakyatnya yang berada dalam kegelapan dengan wajah penuh kesejukan. Dengan ketenangan sehingga masyarakat yang di pimpinnya merasa yakin akan kebesaran jiwa dari pimpinnya.
 5. *Bayu Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya ibarat angin yang senantiasa berada di tengah masyarakatnya memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah untuk mengenal denyut kehidupan masyarakat yang di pimpin. Seorang pemimpin juga hendaknya selalu dapat mengetahui dan menyelidiki keadaan yang sesungguhnya, terutama keadaan masyarakat yang hidupnya paling menderita.
 6. *Kuwera Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti bumi yaitu teguh, menjadi landasan berpijak dan memberi segala yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakatnya. Seorang pemimpin juga harus bijaksana dalam menggunakan dana atau uang serta selalu ada hasrat untuk memakmurkan masyarakat dan tidak menjadi pemboros yang akhirnya dapat merugikan negara dan masyarakat.
 7. *Baruna Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat seperti samudra yaitu memiliki wawasan yang luas mampu mengatasi setiap gejolak dengan baik penuh kearifan dan kebijaksanaan. seorang pemimpin juga hendaknya dapat memberantas segala jenis penyakit yang berkembang di masyarakat, seperti kenakalan remaja, pengacau keamanan negara, pengangguran, pencurian dan korupsi.
 8. *Agni Brata* artinya memiliki sifat mulia dari api yaitu mendorong masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan, tetap teguh dan tegak dalam prinsip serta menghancurkan yang bersalah. Seorang pemimpin juga hendaknya harus memiliki sifat-sifat selalu dapat memotivasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya.

Sebagaimana tujuan hidup menurut konsep Hindu adalah yaitu Moksartham Jagad Hita, maka kepemimpinan Hindu bertujuan untuk mengantarkan kelompok, masyarakat atau Negara yang dipimpnnya mencapai keadaan bahagia lahir dan bathin. Untuk mendukung hal ini diperlukan interaksi yang baik antara seorang pemimpin dengan Tuhan, pemimpin dengan manusia dan pemimpin dengan alam atau lingkungan. Konsep Asta Brata tidak hanya menekankan pada aspek kekuasaan formal, melainkan juga pada dimensi moral dan spiritual seorang pemimpin. Pemimpin dituntut untuk menyeimbangkan kekuatan lahiriah dengan kebijaksanaan batiniah. Dalam konteks modern, Asta Brata masih relevan sebagai pedoman etika kepemimpinan karena mengajarkan keseimbangan antara tegas dan welas asih, antara kekuasaan dan pengabdian.

Secara filosofis, Asta Brata merefleksikan pandangan Hindu bahwa pemimpin bukanlah penguasa mutlak, melainkan pelayan rakyat (*sevana*). Pemimpin ideal adalah ia yang hadir sebagai pusat keseimbangan kosmis, menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Dengan demikian, Asta Brata menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Hindu tidak hanya berorientasi pada tujuan material, tetapi juga spiritual, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan yang berlandaskan dharma.

3.3 Kepemimpinan Presiden Jose Mujica Berdasarkan Ajaran Asta Brata

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan atau proses seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang-orang atau masyarakat untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan perintah yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Gaya kepemimpinan juga sangat mempengaruhi tentang hasil akhir dan tujuan yang ingin di capai. Seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya dan masyarakat senantiasa memberikan motivasi positif sehingga bawahannya dapat menjalankan pekerjaannya dengan efektif, efisien, dan sebaik-baiknya sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Jose Mujica merupakan Presiden Uruguay yang sangat di cintai rakyatnya, dengan menerapkan kepemimpinan demokratis dengan mengutamakan dialog konsensus dalam mengambil kebijakan. Mujica juga menunjukkan kepemimpinan transformasional, karena mampu mengubah paradigma bahwa kekuasaan identik dengan gaya hidup mewah, sekaligus menginspirasi dunia melalui keteladanan moral. Gaya kepemimpinan Mujica yang bercorak humanis dan etis dapat menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta keberanian dalam

mengambil kebijakan yang pro terhadap rakyat, meski sering menimbulkan kontroversi. Mujica menjadi presiden yang istimewa bukan hanya karena gaya hidupnya, melainkan kebijakan-kebijakan progresif yang di ambilnya selama menjabat. Menurutnya memimpin bukan hanya sekedar duduk di kursi empuk dan memerintah, tetapi tentang bagaimana cara kita membuat kehidupan rakyat menjadi lebih layak.

Dalam ajaran agama Hindu konsep kepemimpinan bersumber dari kitab suci *Weda* dan di ajarkan oleh para orang-orang suci. Kepemimpinan Hindu banyak mengacu pada tatanan alam semesta yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu ajaran kepemimpinan adalah *Asta Brata*, yaitu ajaran kepemimpinan yang di berikan oleh *Sri Rama* kepada *Wibisana* sebelum ia memegang tampuk kepemimpinan *Alengka Pura* pasca kemenangan *Sri Rama* melawan keangkaramurkaan *Rahwana*. *Asta Brata* merupakan delapan landasan ajaran yang di miliki seorang pemimpin. Dari konsep ajaran ini dapat kita analisis bagaimana gaya kepemimpinan Jose Mujica selama menjabat sebagai presiden Uruguay. Terdapat keselarasan yang kuat antara praktik kepemimpinannya dengan nilai-nilai ajaran *Asta Brata*. Berikut analisis gaya kepemimpinan Presiden Jose Mujica berdasarkan ajaran *Asta Brata*:

1. *Indra Brata*, sosok pemimpin yang mampu memberikan keadilan dan kemakmuran terhadap rakyatnya. Bagaikan hujan yang memberikan kesuburan terhadap tumbuhan, begitu juga dengan Mujica yang menyumbangkan sebagian besar gajinya untuk memakmurkan rakyatnya. Ia menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap masyarakat miskin, menyalurkan kemakmuran secara nyata sebagaimana hujan menyuburkan bumi.
2. *Yama Brata*, seorang pemimpin harus berani menegakkan keadilan menurut hukum atau peraturan yang

berlaku demi mengayomi rakyatnya. Berani menegakkan hukum secara adil kepada setiap orang yang bersalah. Mujica dikenal sosok yang tegas dalam memperjuangkan hak-hak kelompok miskin dan marjinal. Sikap ini menunjukkan bahwa baginya keadilan harus dimulai dari keberpihakan nyata pada mereka yang tertindas. Ia tidak otoriter, namun tetap tegas menjaga agar kebijakan dijalankan demi kebaikan rakyat banyak, bukan segelintir elite.

3. *Surya Brata*, matahari sebagai pusat tata surya menjadi simbol keberlangsungan hidup di dunia. Jose Mujica hadir sebagai sosok pemimpin yang menyinari rakyatnya melalui keteladanannya dalam menunjukkan gaya hidup yang sederhana. Mujica menolak simbol kemewahan kekuasaan dengan tetap tinggal di rumah pertanian kecil miliknya dan menyumbangkan sebagian besar gajinya untuk gerakan sosial. Hal ini memberikan cahaya moral bagi rakyat dan dunia, sesuai dengan fungsi Surya yang memberi terang tanpa pamrih. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi matahari yang identik membawa kehangatan dan menjadi tanda di setiap pergantian musim, dapat menjadi gambaran bahwa sosok pemimpin diharapkan dapat memberikan perubahan melalui kebijaksanaannya dalam menumbuhkan rasa kedermawanan, untuk mencapai tujuan nasional.
4. *Candra Brata*, bulan merupakan simbol kesejukan dan ketenangan, sikap rendah hati dan penuh empati menjadikan Mujica sebagai sosok pemimpin yang menenangkan. Dalam menghadapi perdebatan politik, ia memilih jalan dialog dan konsensus, sehingga menciptakan suasana politik yang sejuk dan harmonis, sebagaimana bulan menyejukkan malam.
5. *Bayu Brata*, Angin merupakan bagian dari udara dan digambarkan sebagai situasi dan kondisi yang pertama kali bisa dirasakan oleh manusia. Angin memberikan gambaran sifat yang selalu berubah-ubah atau tidak tetap, namun memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Dengan keteladanan moral, Mujica mampu membangkitkan semangat rakyat untuk hidup sederhana, mandiri, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Kehadirannya memberi energi positif bagi rakyat Uruguay, sebagaimana udara yang memberi kehidupan.
6. *Kuwera Brata*, Seorang pemimpin harus dapat meneladani sifat bumi yang suci, kuat, dan menerima perbedaan. Walaupun menjabat sebagai presiden, Mujica tidak menumpuk kekayaan pribadi. Ia mengajarkan keseimbangan antara materi dan spiritual, menolak gaya hidup mewah, dan menunjukkan sikap pengendalian diri. Inilah inti dari *Kuwera Brata* atau membumi yang di implementasikan dalam metode kepemimpinannya.
7. *Baruna Brata*, seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat seperti samudra yaitu memiliki wawasan yang luas mampu mengatasi setiap gejala dengan baik penuh kearifan dan kebijaksanaan. Mujica dikenal sebagai sosok bijak yang mampu melihat persoalan dari sudut pandang yang luas. Dalam hubungan internasional, ia mengedepankan toleransi dan solidaritas global. Sifatnya mencerminkan keluasan samudra yang menampung segala sesuatu.
8. *Agni Brata*, Api sebagai simbol keberanian menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus berani

mengambil keputusan untuk kepentingan rakyatnya. Mujica berani mengambil keputusan yang sering dianggap kontroversial oleh dunia, tetapi dilakukan demi kesejahteraan rakyat. Keberanian dan kewibawaannya menunjukkan semangat api yang mampu membakar motivasi masyarakat menuju perubahan sosial.

Ditinjau melalui perspektif konsep Etika Hindu ajaran *Asta Brata*, gaya kepemimpinan Jose Mujica mencerminkan pemimpin yang dharmika yang menjalankan tugasnya bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemakmuran rakyatnya. *Asta Brata* menjadi kerangka yang menegaskan bahwa pemimpin sejati bersumber dari nilai moral, pengendalian diri, dan pelayanan yang tulus kepada rakyatnya. Mujica berhasil mewujudkan prinsip ini melalui praktik hidup yang sederhana dalam memimpin, keputusan politik yang pro-rakyat, serta keteladanan moralnya menginspirasi dunia.

IV. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Presiden Jose Mujica mencerminkan nilai-nilai etis yang selaras dengan ajaran *Asta Brata* dalam perspektif etika Hindu. Kesederhanaan hidupnya, keberpihakan pada rakyat miskin, serta komitmen dalam menegakkan keadilan sosial menunjukkan keteladanan yang sejalan dengan sifat kosmis para Dewa yang menjadi dasar *Asta Brata*. Mujica hadir sebagai *Indra* yang menyejahterakan rakyat, *Yama* yang berani dan berwibawa, *Surya* yang memberi terang melalui inspirasi moral, *Candra* yang menyejukkan dalam dialog politik, *Bayu* yang memberi semangat hidup, *Kuwera* yang mengendalikan diri dari keserakahan *Baruna* yang bijaksana dalam memandang persoalan, serta *Agni* menunjukkan keberanian dalam perubahan sosial. Dengan demikian, kepemimpinan Jose Mujica dapat dikategorikan sebagai bentuk kepemimpinan dharmika, yaitu

kepemimpinan yang berlandaskan etika, moralitas, dan pengabdian tulus kepada rakyat. Kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *Asta Brata* tidak hanya relevan dalam konteks ajaran agama Hindu, tetapi juga memiliki makna universal yang dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan modern.

Daftar Pustaka

Ariasna, Ketut Gde (2004). *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita

https://en.wikipedia.org/wiki/Jos%C3%A9_Mujica

<https://www.kajianpustaka.com/2023/01/kepemimpinan-leadership.html>

<https://tambahpinter.com/8-sifat-kepemimpinan-dalam-agama-hindu/>

Nandra, I Nyoman. (2022). *Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya: Kamaya* Jurnal Ilmu Agama

Rai Ida Bagus. Suarningsih Ni Made (2019). *Konsepsi Asta Brata Dalam Kepemimpinan Berlandaskan Tri Hita Karana: Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*

Sunny Milla Permata. (2018). *Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Di Bali Berlandaskan Asta Brata Dengan Berbasis Tri Hita Karana*. VIDYA WERTA

Suratno, Pardi. (2006). *Sang Pemimpin Menurut Astabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Adiwacana.

Titib, IM. 2008. *Itihāsa Rāmāyaṇa & Mahābhārata (Vīracarita) Kajian*

Kritis Sumber Ajaran Hindu.
Surabaya: Paramita.

Wilda Syahrul. (2017). Filsafat
ASTABRATA: Implementasi dalam
kepemimpinan Soeharto

Wiraatmaja, Adia. 1995. Kepemimpinan
Hindu. Denpasar : Yayasan
Dharma Narada